

Thematic Montage dan Toilet Sebagai Refleksi Kehidupan Zaman Modern dalam Film Pendek Di Balik Bilik (2017)

Hendry Gunawan
Fakultas Film dan Televisi
Institut Kesenian Jakarta
Email: hendrygun@ikj.ac.id

ABSTRACT

Thematic Montage and Toilet as the Reflection of Modern Life in the Short Film Di Balik Bilik (2017). As an idea and an editing method in film, the term thematic montage, which was explored by D.W. Griffith in the 1920s, emphasized the association of ideas and ignored the continuity of time and space in a film. Historically, Griffith explored that idea in a film called Intolerance (1916) which brought together four different stories with one common theme. This paper attempts to dismantle the efforts of a short film entitled Di Balik Bilik (2017) to represent a social thought that occurs in modern society today, by using a short film that applies the thematic montage concept.

Keywords: *thematic montage, privacy, modern, social media*

ABSTRAK

Sebagai sebuah gagasan dan metode *editing* dalam film, istilah *thematic montage* yang idenya dieksplorasi oleh D.W. Griffith pada tahun 1920-an menekankan asosiasi ide serta mengabaikan kontinuitas waktu dan ruang di dalam sebuah film. Dalam sejarahnya, Griffith mengeksplorasi gagasan itu dalam sebuah film berjudul *Intolerance* (1916) yang menyatukan empat cerita berbeda dengan satu tema yang sama. Tulisan ini berusaha membongkar upaya sebuah film pendek berjudul *Di Balik Bilik* (2017) merepresentasikan sebuah pemikiran sosial yang terjadi di masyarakat modern hari ini, dengan menggunakan film pendek yang menerapkan konsep *thematic montage* atau montase tematik.

Kata Kunci: montase tematik, privasi, modern, Media sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan zaman modern dengan perkembangan teknologi informasi yang menyertainya telah membawa perubahan dalam perilaku masyarakat. Masyarakat menjadikan internet sebagai kebutuhan esensial untuk kegiatan sosialisasi, pendidikan, bisnis dan sebagainya. Perkembangan internet ini tentunya juga dimanfaatkan oleh para vendor *smartphone* untuk semakin mengembangkan kualitas produk mereka, menjual dengan berbagai macam harga agar menyentuh berbagai lapisan kelas, dan menciptakan tren-tren baru. Hampir semua orang kini memiliki *smartphone*, dan media sosial pun ikut berkembang pesat.

Kehadiran media sosial telah mengubah kehidupan manusia, interaksi sosial dan komunikasi di masyarakat. Setiap orang bisa mengetahui segala sesuatu tentang satu sama lain, secara terus-menerus, bahkan secara *real-time* dan dalam jangkauan global. Media sosial menghapus batasan-batasan dalam bersosialisasi. Ruang dan waktu seakan tidak memiliki batas sebab siapa pun dapat saling berkomunikasi kapan pun dan di mana pun mereka berada. Hal itu membuat manusia modern memiliki candu baru yaitu candu pada kegiatan sosial media; tiada hari tanpa membuka media sosial bahkan hampir menyita 24 jam waktu mereka.

Media sosial membawa perubahan pada konsep privasi. Semua orang yang memiliki *smartphone*, selalu mengunggah berbagai macam hal ke dalam sosial media yang mereka miliki. Sehingga segala hal privasi seorang individu kini bisa menjadi konsumsi publik, seperti misalnya seseorang yang sering mengunggah foto kehidupan pribadinya ke sebuah sosial media, sedang bekerja di kantor, sedang berada di sebuah tempat kumpul bersama teman-teman, sedang merayakan ulang tahun, sedang berkarya-wisata ke luar negeri, bahkan bangun pagi dan pergi tidur pun sering diunggah ke sosial media, dan seterusnya. Unggahan kegiatan setiap orang ini biasanya berlangsung dari pagi hingga malam hari, dari memulai aktivitas hingga mengakhiri aktivitas mereka. Penikmat dan pengguna sosial media yang saling mengikuti dapat saling mengetahui setiap kegiatan yang dilakukan satu sama lain

setiap harinya; kita bisa tahu seorang teman setiap hari bekerja di mana, bepergian naik apa, jalur yang dilewati setiap berangkat kerja, dan lainnya tergantung hal apa yang diunggah ke sosial media.

Film *Di Balik Bilik* (2017) merefleksikan kehidupan zaman modern dengan sosial media yang menggeser makna privasi menjadi kehidupan pribadi yang terekspos. Sutradara menggunakan film ini sebagai media untuk memaparkan salah satu perubahan yang terjadi dalam pemahaman privasi dan umum di kehidupan masyarakat modern melalui sosial media. Bercerita tentang ruang privat di dalam ruang sosial, yang dipaparkan hanya dalam satu tempat (satu *scene*) saja di dalam kehidupan masyarakat modern.

KONSEP EDITING DALAM FILM *DI BALIK BILIK* (2017): MONTASE TEMATIK

Montase Tematik yang pertama kali digagas dan dieksplorasi oleh D.W. Griffith dalam mahakaryanya *Intolerance* (1916), memberikan pengaruh besar pada sutradara film tahun 1920-an, khususnya di wilayah Uni Soviet. Film dengan gagasan montase tematik menekankan pada asosiasi ide terlepas dari kontinuitas waktu dan ruang. Kontinuitas tidak lagi bersifat fisik tetapi konseptual – yaitu tematik. Gagasan yang melahirkan film dengan beberapa cerita yang terjalin secara paralel dalam sebuah tema sentral. *Montage* atau montase sendiri jika diartikan dalam arti kreatif bisa menjadi segala usaha menghasilkan sesuatu dengan jalan menggabungkan atau memisahkan dua pengambilan terpisah atau telah atau lebih.

Di film *Intolerance* (1916), semua periode waktu dan lokasi yang berbeda disatukan oleh tema sentral intoleransi. Ide dikembangkan tidak secara kronologis, tetapi secara tematik; membebaskan eksplorasi sifat subjektif waktu. Sehingga fleksibilitas waktu dalam film menjadikan tema temporalitas sebagai subjek ideal untuk medium.

Melalui konsep montase tematik, D.W. Griffith memperluas seni penyuntingan untuk

memasukkan berbagai macam fungsi pada perubahan lokasi, penyimpangan waktu, variasi pengambilan gambar, penekanan pada detail psikologis dan fisik, ikhtisar, sisipan simbolis, kesejajaran dan kontras, asosiasi, pergeseran sudut pandang, simultanitas dan pengulangan motif.

Film *Di Balik Bilik* (2017) mengadaptasi konsep montase tematik. Menampilkan empat kejadian (*scene*) dengan empat cerita berbeda yang diasosiasikan dalam satu tema, dalam satu ruang yang sama, dalam satu film. Setiap pergantian cerita dibuat tidak ada potongan, untuk menekankan bahwa setiap kejadian pada keempat cerita berlangsung di satu hari yang sama.

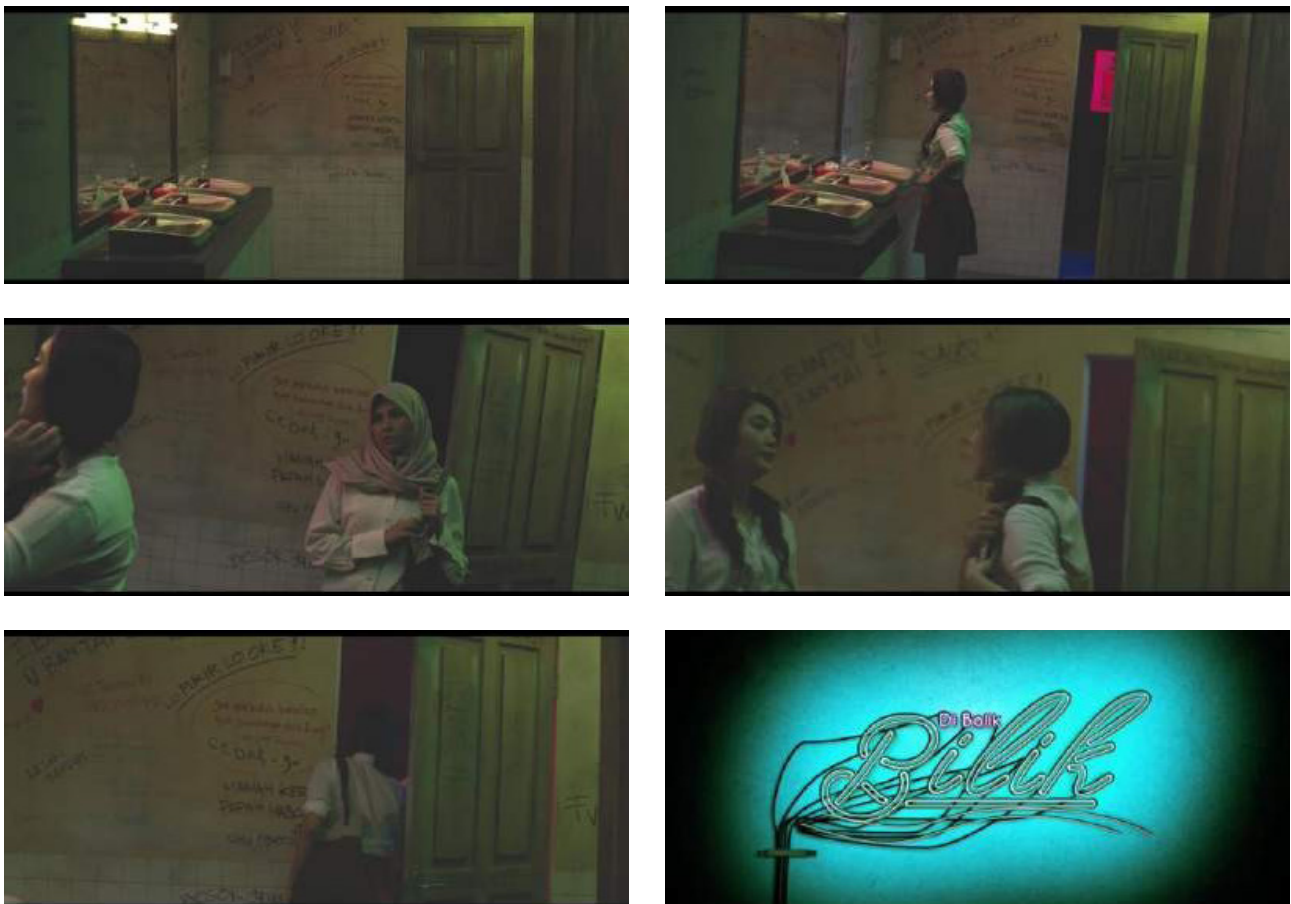
PENERAPAN MONTASE TEMATIK DALAM FILM *DI BALIK BILIK*

Pembuka Film

Film dibuka dengan *established shot* sebuah toilet dengan pembingkaiannya yang lurus, lalu semakin lama menjadi miring, dan dari situlah cerita dimulai. Seorang wanita masuk ke dalam toilet untuk merapikan penampilannya di depan cermin. Seorang wanita berhijab kemudian masuk ke salah satu bilik toilet untuk mengganti baju. Dua wanita mengenakan seragam pelayan yang sama.

Shot terakhir dalam *opening* film ditutup dengan aksi kedua wanita yang keluar dari toilet (*out frame*), lalu muncul (*cut to*) *black screen* yang menampilkan judul film, dan cerita bergulir dilanjutkan (*cut to*) ke cerita pertama.

Gambar 1. Pembuka Film



Cerita Pertama: “Cerita Sasha”

Cerita bagian pertama menceritakan tentang pria dan wanita muda pengunjung Kelab Malam yang melakukan aktivitas seks di balik bilik toilet. Tokoh pria bernama Dimas menenggak sebuah pil (obat terlarang) sebelum melakukan seks dengan tokoh wanita bernama Sasha. Setelah melakukan aktivitas seks, tokoh pria pingsan karena kelelahan, sementara tokoh wanita

panik dan buru-buru meninggalkan bilik toilet. Sebelum meninggalkan toilet, Sasha meletakkan alat penanda toilet yang tidak bisa digunakan.

Pada cerita pertama, terlihat *shot* judul film yang langsung berpindah ke *shot* pertama dengan menampilkan *close up* wajah tokoh pria, lalu diakhiri dengan *shot* pintu bilik toilet dengan tanda toilet rusak di depannya.

Gambar 2. Cerita Pertama: “Cerita Sasha”



Cerita Kedua: “Cerita Luna”

Cerita bagian kedua menceritakan tentang seorang wanita muda dan seorang wanita paruh baya yang bekerja sebagai pelacur di dalam Kelab Malam. Mereka berbincang di toilet tentang pekerjaan dan berbagi tentang masalah pribadi mereka, memberikan informasi tentang latar belakang keduanya. Pelacur muda bernama Luna diceritakan baru mengetahui kehamilannya dari transaksi seks dengan salah satu pelanggannya. Pelacur wanita paruh baya yang dipanggil Mam (*Mom*), diceritakan sebagai wanita yang sudah memiliki anak. Adegan memompa ASI menguatkan informasi tentang dirinya yang bekerja untuk menghidupkan seorang anak bayi.

Cerita yang bergulir pada cerita kedua ini

memperlihatkan bahwa cerita kedua tidak melanjutkan perjalanan karakter di cerita pertama. Kedua cerita tidak saling berhubungan, namun terasosiasi dalam satu tema yang sama. Kehidupan pribadi dua karakter wanita pelacur dalam cerita kedua ini memiliki dinamikanya masing-masing seperti karakter di cerita pertama.

Pada cerita ini, dalam penyambungannya terlihat dari *medium close up shot* pintu bilik toilet yang menutup cerita pertama dibuat tidak ada potongan menuju ke cerita kedua. Masih di dalam *shot* yang sama, tokoh wanita bernama Luna masuk toilet dengan tergesa-gesa, mencari bilik kosong untuk muntah. Cerita kedua ditutup dengan *close up shot* tas wanita berwarna hitam di atas meja wastafel, yang diambil oleh pelacur paruh baya sembari *out frame*.

Gambar 3. Cerita Kedua: “Cerita Luna”



Cerita Ketiga: “Cerita Andara”

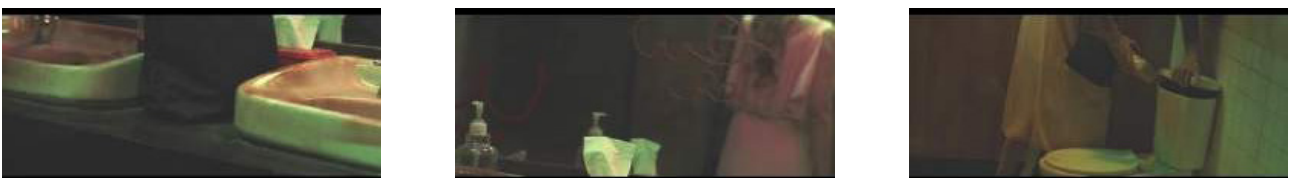
Cerita ketiga bercerita tentang seorang waria pengunjung Kelab Malam, yang menjual narkoba dan melakukan transaksi di balik bilik toilet. Waria tersebut bernama Andara, ia terbiasa menyimpan narkoba untuk pembelinya di dalam tempat *flush* di salah satu bilik toilet wanita. Lalu pembelinya akan mengambil saat ia meninggalkan bilik. Namun diperlihatkan bahwa kali ini sesuatu yang tidak biasa terjadi, pembelinya muncul sebelum ia meninggalkan bilik dan terjadi keributan.

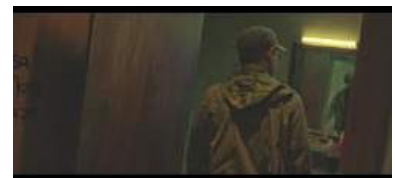
Cerita yang bergulir pada cerita ketiga ini memperlihatkan bahwa cerita ketiga tidak melanjutkan konflik yang terjadi di cerita kedua dan pertama. Cerita terasosiasi dengan tema yang sama, membahas tentang kehidupan pribadi

yang terekspos. Kehidupan pribadi dalam cerita ketiga ini adalah kehidupan seorang waria muda yang bertindak sebagai penjual narkoba dan biasa melakukan transaksi di salah satu bilik toilet wanita di Kelab Malam.

Pada cerita ini, dalam penyambungannya terlihat dari *shot* terakhir cerita kedua yaitu *close up shot* meja wastafel toilet, yang dibuat tidak ada potongan menuju cerita ketiga. Masih di dalam *shot* yang sama, kamera *tilt up* menuju bagian tengah cermin yang merefleksikan tokoh Andara masuk (*in frame*) ke dalam sebuah bilik di bagian tengah toilet. Lalu cerita ketiga ditutup dengan *shot* dari dalam bilik mengarah ke luar bilik, dengan adegan tokoh Andara keluar meninggalkan bilik, disusul dengan pria misterius si pembeli narkoba.

Gambar 4. Cerita Ketiga: “Cerita Andara”





Cerita Keempat: “Cerita Ayu”

Cerita keempat bercerita tentang *office girl* Kelab Malam yang bertugas membersihkan toilet Kelab setiap hari hingga Kelab tutup. Cerita keempat tidak langsung disambung dengan cerita ketiga, tetapi ada *montage sequence* terlebih dahulu yang memisahkan antara cerita ketiga dan keempat. *Montage sequence* memperlihatkan suasana toilet yang bergulir cukup lama, mengindikasikan Kelab Malam yang semakin ramai sehingga toilet pun ramai dimasuki oleh para tamu. Semakin lama musik Kelab Malam perlahan memelan, hingga akhirnya mati.

Saat itulah seorang *office girl* berusia 33 tahun bernama Ayu, masuk ke dalam toilet dan membersihkan toilet satu persatu. Ia membuang sampah-sampah tisu hingga menemukan sebuah lipstik di wastafel. Lipstik yang pada cerita pertama diperlihatkan sebagai lipstik milik Mam. Ayu memakai lipstik itu ke bibirnya, memperhatikan penampilan dan merasa seksi. Ia pun membuka kancing kemeja dan berakting seolah dirinya adalah seorang pengunjung Kelab Malam.

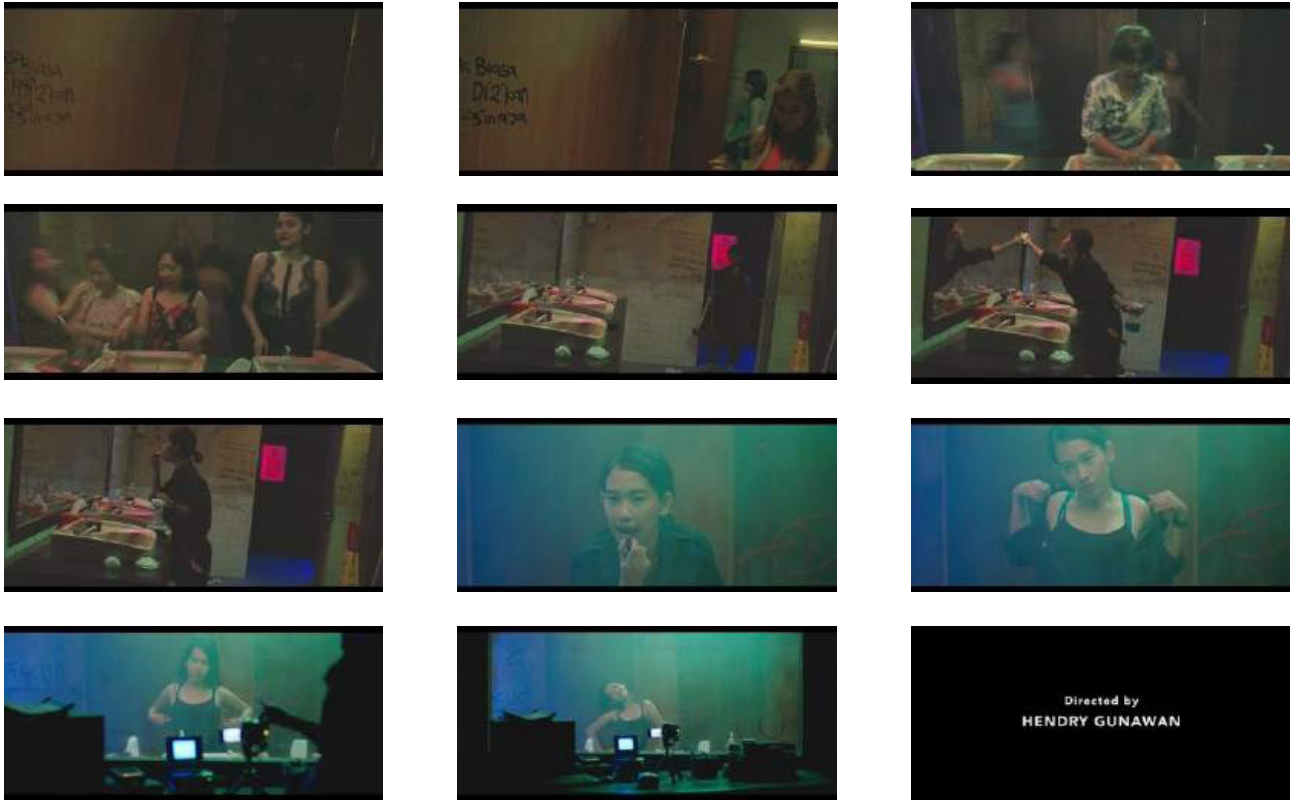
Hal yang tak pernah disadari oleh semua orang yang singgah di toilet Kelab tersebut adalah keberadaan sebuah ruang rahasia di balik setiap cermin yang terpasang di sepanjang dinding ruang toilet. Suasana ruangan tersebut sangat gelap dan terdapat seorang Pria Misterius yang sepanjang malam merekam aktivitas pengunjung toilet Kelab Malam dengan kamera *handycam* sederhana.

Di cerita keempat inilah tema film semakin ditekankan melalui informasi tentang keberadaan Pria Misterius dan Ruang Rahasia yang menjadi tempat perekaman semua aktivitas pengunjung toilet wanita Kelab Malam. Ruang privat di sebuah tempat umum merefleksikan kehidupan pribadi seseorang di zaman modern ini yang semakin mudah terekspos ke publik, tanpa manusia sadari. Lewat kehidupan pribadi seluruh tokoh di dalam film yang artinya juga sudah terekspos oleh para penonton film ini, karena penonton juga berperan sebagai pelaku yang melihat dan mengikuti kehidupan para tokoh di dalam toilet Kelab Malam tersebut.

alam penyambungannya terlihat pada *shot* terakhir cerita ketiga yaitu *medium close up shot* dari dalam bilik mengarah ke wastafel, yang memperlihatkan pintu bilik perlahan tertutup, lalu terdapat metode penyambungan *dissolve* menuju *shot* yang sama, tetapi dalam *setting* waktu yang berbeda.

Film menampilkan pintu bilik yang terbuka dan memperlihatkan orang-orang baru yang sudah menggunakan toilet. Cerita keempat ini diakhiri dengan *established shot* ruangan di balik cermin toilet, memperlihatkan tokoh Ayu sedang bercermin dan tokoh Pria Misterius menutup sebuah *handycam* yang digunakan untuk merekam seluruh aktivitas di dalam toilet wanita.

Gambar 5. Cerita Keempat: “Cerita Ayu”



Penutup Film

Film ditutup dengan menampilkan nama-nama kru film (*credit title*). Setelah itu, *scene after credit* muncul dengan memperlihatkan tokoh Ayu yang menemukan tokoh Dimas, seorang pria

yang pingsan di salah satu bilik toilet pada cerita pertama. Ayu masuk ke dalam bilik tersebut, lalu berusaha membangunkan Dimas. Perlahan pemingkaian *shot* yang miring kembali lurus, merepresentasikan situasi di toilet wanita yang kembali normal.

Gambar 6. Penutup Film



SIMPULAN

Sebagai film yang mengadopsi ide montase tematik (*thematic montage*) D.W. Griffith, film *Di Balik Bilik* (2017) berhasil menyatukan satu tema sentral tentang “kehidupan pribadi yang terekspos” dalam empat cerita berbeda. Film menekankan pada asosiasi ide cerita para

pengunjung toilet wanita sebuah Klub Malam yang terjalin secara paralel, mengadopsi konsep Griffith dalam film *Intolerance* (1916) yang menyatukan tema tentang kefanatikan dan penganiayaan yang kejam dalam empat cerita berbeda.

Di akhir film, konsep *editing* berhasil memperkuat gagasan yang ingin disampaikan. Penonton sejak awal diposisikan sebagai pengintip atau subjek yang mengamati apa yang terjadi pada orang-orang di dalam film yang ‘tidak sadar’ bahwa mereka sedang ditonton. Upaya menghadirkan wanita dan seluruh *mise en scene* di dalam film ini sebagai objek, kamera yang diposisikan sebagai ‘pengintip’ dan teknik *editing* yang memperkuat *scene*, menyadarkan penonton film bahwa semua orang yang menyaksikan film ini bisa dikatakan sebagai pelaku yang merepresentasikan manusia modern. Sebab mereka (penonton) menyaksikan segala kejadian di dalam toilet wanita.

Melalui gagasan montase tematik, film *Di Balik Bilik* (2017) mencoba mengekspresikan sebuah pemikiran sosial tentang masyarakat modern yang hari ini sudah tidak memiliki privasi melainkan dengan mudah menjadi konsumsi publik melalui sebuah media, dengan mengasosiasikan empat cerita berbeda dalam satu film pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Giannetti, Louis. *Understanding Movies, 9th edition*. New Jersey: Prentice Hall. 2013.

Peters, J.M., Dr. *Montage*. Haarlem: Hlinn, 1969.

Dancyger, Ken. *The Technique of Film and Video Editing: History, Theory, and Practice, 4th edition*. Oxford: Focal Press. 2007.

Hiselius, Patrik. *ICT / Internet and the Right to Privacy*, 2010.

Tuunainen, Virpi Kristiina. “Users’ Awareness of Privacy on Online Social Networking Sites – Case Facebook,” Januari (2009).

Film

Intolerance (D.W. Griffith, 1916)

